



Kajian Semiotika pada Tradisi Adat Temu Manten di Kecamatan Pangkalan Lesung

Elni Safira¹, Elmustian², Tria Putri Mustika³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: elni.safira0584@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id, tria.putri@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-14 Keywords: <i>Semiotics;</i> <i>Symbol;</i> <i>Index;</i> <i>Icon;</i> <i>Temu Manten.</i>	Indonesia is a country rich in culture and tradition. The diversity of ethnicities, religions, and customs spread throughout the archipelago reflects the richness of a unique and valuable national identity. Within this diversity, of course, there is a good meaning that is passed down and inherited from generation to generation as a cultural heritage of our ancestors. This study discusses the reasons for raising the study of semiotics in the Temu Manten tradition. The data obtained in this study are data in the form of tools and a series of traditional Temu Manten processions. Then, the data in this study comes from Traditional Leaders or people who usually act as guides in the Temu Manten Tradition. The data collection technique in this study uses an interview technique. The data obtained are analyzed using a qualitative descriptive method with data reduction techniques, data presentation, and drawing final conclusions. The results of this study, obtained 11 data used as media in the Temu Manten tradition in Pangkalan Lesung District. Then obtained the meaning or symbol of the 11 media used during the Temu Manten tradition activities are carried out.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-14 Kata kunci: <i>Semiotika;</i> <i>Simbol;</i> <i>Indeks;</i> <i>Icon;</i> <i>Temu Manten.</i>	Abstrak Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Keberagaman suku, agama, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh nusantara mencerminkan kekayaan identitas bangsa yang unik dan bernilai tinggi. Dalam keberagaman tersebut, tentunya didalamnya memiliki makna yang baik yang diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya leluhur. Penelitian ini membahas tentang alasan mengangkat kajian semiotika pada tradisi temu manten. Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data berbentuk alat-alat dan rangkaian prosesi adat Temu Manten.. kemudian, data pada penelitian ini bersumber dari Pemuka Adat atau orang yang biasa menjadi pemandu dalam Tradisi Temu Manten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik berupa wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan akhir. Hasil penelitian ini, didapati 11 data yang digunakan sebagai media dalam tradisi temu manten di Kecamatan Pangkalan Lesung. Kemudian didapatlah makna atau simbol dari 11 media yang digunakan pada saat kegiatan tradisi temu manten dilaksanakan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Dalam keberagaman tersebut, tentunya didalamnya memiliki makna yang baik yang diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya leluhur. Namun, keberadaan keberagaman budaya, tradisi dan adat istiadat pada era globalisasi saat ini tengah menghadapi tantangan yang serius, terutama di kalangan generasi muda yang mulai menjauh dari akar budaya tersebut. Kurangnya pemahaman terhadap makna dalam tradisi tersebut dapat menyebabkan terlupakannya tradisi itu sendiri, juga dapat menyebabkan kesalahpahaman makna pada suatu tradisi. Maka, untuk dapat mengetahui makna yang terdapat dalam suatu tradisi kebudayaan,

digunakanlah teori-teori yang mendukung penganalisisan makna, yaitu semiotika.

Semiotika menurut Zoest (dalam Nur Ilmi 2022:200) adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak dimana-dimana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat diatas, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tanda melalui teori semiotika yang dikemukakan oleh pelopor semiotika yaitu Charles Sanders Peirce. Pengklasifikasian tanda dibagi oleh Charles menjadi tiga bagian tanda untuk mengkaji objek, bagian-bagian tersebut antara

lain ikon, indeks, dan simbol.

Semiotika menurut Sobur (dalam Ursula Dwi Oktaviani, dkk 2022) berasal dari Yunani untuk "tanda" (semion). Semiotika adalah studi tentang tanda, menurut etimologinya. Fenomena sosial, seperti budaya dan masyarakat, dapat dianggap sebagai sinyal. Ada sistem, norma, standar yang memungkinkan indikator-indikator ini memiliki arti penting juga. Semua komunikasi didasarkan pada penggunaan simbol dan data. Sinyal-sinyal ini digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Adapun menurut Kriyantono (dalam Nirmalasari Fattah 2022) semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Nurgiyantoro (dalam Elsa W.K & Ahmad S 2024) juga menyebutkan bahwa dalam teori Peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Selain itu, teori semiotika Peirce berdasarkan pada logika, karena logika atau berpikir mempelajari bagaimana orang bernalar dengan akal sehatnya, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan dengan tanda-tanda.

Terkait dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, semua teori tentunya digunakan untuk mengkaji tanda pada suatu objek yang dikaji. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menggunakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Charles sebagai acuan untuk dapat menyelesaikan proses penelitian ini. Adapun teori yang digunakan ialah teori tanda pada semiotika, yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Ikon menurut Budiman (dalam Nensilanti dkk 2023) ialah tanda yang didasarkan pada kesamaan atau kemiripan gambar dengan suatu objek. Dapat dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang tampak memiliki kemiripan antara objek asli dengan apa yang dilihat. Tujuan dari ikon adalah sebagai tanda atau lambang yang memang harus berbeda dengan yang lainnya. Selain untuk memudahkan pengguna, ikon juga memiliki beberapa fungsi lain yaitu sebagai identitas atau lambang, representasi ciri fisik, menandakan tempat atau daerah, mencirikan identitas seseorang, waktu dan benda.

Adapun indeks menurut Peirce (dalam Edi Susanto, 2023) adalah sesuatu yang melak-

sanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya seperti mendung menandai hujan dan wajah yang muram menandai hati yang sedih. Sedangkan indeks menurut Liani & Wienanda (2019) adalah sesuatu yang menunjukkan adanya kedekatan antara tanda dan objek atau terjadinya suatu hubungan sebab-akibat. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penandanya. Antara tanda dan petanda tersebut bersifat kausal atau dapat disebut sebagai hubungan sebab akibat. Hal tersebut benar adanya dikarenakan tanda dalam indeks tidak akan muncul apabila petandanya tidak ada.

Selanjutnya simbol menurut Wibowo (dalam Nur Ilmi, 2022) adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, benda, namun acuan pada objeknya bukan karena kemiripan ataupun hubungan sebab-akibat, tapi merupakan kesepakatan sosial. Dalam hal hubungan ini tidak ada hubungan secara alamiah antar tanda dengan yang disimbolkan. Dengan demikian simbol dapat mewakili sesuatu baik secara batiniah (perasaan, pikiran, ataupun ide), ataupun secara lahiriah (benda dan tindakan).

Sejalan dengan pendapat diatas, Pradopo (dalam Diana Mawati dkk, 2021) juga berpendapat bahwa simbol merupakan tanda yang memperlihatkan secara jelas tidak ada hubungan alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (sewenang-wenang, manasuka). Arti dari tanda tersebut ditentukan oleh sebuah konvensi. Dapat dikatakan bahwa simbol dapat tercipta karena adanya kepercayaan masyarakat melalui objek tertentu. Dalam hal ini, simbol berperan penting dalam mengkaji makna dalam suatu objek yang akan dikaji. Sejalan dengan penelitian ini, simbol digunakan untuk mengkaji tanda melalui objek yang terdapat dalam tradisi Temu Manten.

Tradisi di Indonesia sangatlah beragam dengan adanya keberagaman suku didalamnya. Setiap suku memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi masing-masing yang tentunya berbeda dari berbagai aspek. Salah satu suku yang masih sangat kental dengan beberapa tradisi diatas ialah suku Jawa. Dapat dikatakan, masyarakat suku Jawa sangat berpegang teguh dengan adat istiadat warisan nenek moyang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya

ritual-ritual adat yang mereka laksanakan sampai saat ini. Misalnya saja seperti ritual pada tradisi kehamilan (nujuh bulan), menyambut kelahiran bayi, ritual adat perkawinan dan ritual-ritual lainnya.

Ritual pada suku jawa yang sampai saat ini masih berkembang dan masih dilakukan oleh masyarakat ialah Temu Manten. Tradisi temu manten ini merupakan serangkaian prosesi acara dalam perkawinan yang dilakukan sesudah akad dan sebelum pengantin bersanding. Tradisi ini merupakan tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu dan wajib dilakukan oleh kedua mempelai. Temu manten tidak hanya berlaku untuk wilayah pulau jawa saja, namun juga masih digunakan masyarakat suku jawa dimanapun mereka berada. Tradisi ini juga dipandang menarik untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan masih kerap dilakukan masyarakat suku jawa itu sendiri, namun tidak semua orang tahu akan arti atau makna daripada prosesi adat tersebut. Tidak hanya orang lain yang melihat, namun yang melakukan tradisi tersebut juga belum tentu banyak yang mengetahui apa saja arti ataupun makna yang terkandung dalam setiap prosesi temu manten tersebut.

Tradisi Temu Manten dilakukan dengan tujuan dan makna tertentu. Adapun rangkaian acaranya yakni arak-arakan manten, melempar beras kuning, penginjakan telur yang dilakukan oleh pengantin laki-laki, membasuh kaki dengan air bunga, diarak menuju pelaminan oleh salah satu pihak keluarga perempuan, dan sebagainya. Temu Manten dilakukan tidak semata-mata untuk mempertemukan pengantin saja, namun merupakan upacara yang syarat dengan makna. Jika dalam segi pelaksanaannya, mungkin saja di beberapa wilayah ataupun di beberapa suku jawa memiliki perbedaan. Namun, perbedaan yang ada tidak akan merubah jati diri dan kekhasan pada tradisi temu manten. Meskipun tata cara pelaksanaan dan mungkin saja hal lain terdapat perbedaan, namun makna serta arti dari prosesi temu manten juga akan sama. Seperti pada perkawinan di daerah Sumatera, mungkin saja akan sedikit berbeda pelaksanaannya dengan masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Perbedaan tersebut mungkin juga dapat terjadi karena adanya kebiasaan yang berubah saat masyarakat masih tinggal di Pulau Jawa dan berpindah atau bertransmigrasi ke Pulau Sumatera. Misalnya saja pada Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Riau. Banyaknya masyarakat yang bersuku jawa

dikarenakan terjadi transmigrasi atau perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera pada tahun 90an. Meskipun tidak berada di tanah Jawa, namun tetap saja adat dan tradisi yang menjadi khas suatu suku wajib dilaksanakan.

Penulis memilih tradisi temu manten sebagai objek penelitian dikarenakan tradisi temu manten merupakan salah satu tradisi yang masih sering dilakukan dan dijumpai dikalangan masyarakat zaman sekarang, terkhusus pada masyarakat suku jawa.

Tradisi di Indonesia sangatlah beragam dengan adanya keberagaman suku didalamnya. Setiap suku memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi masing-masing yang tentunya berbeda dari berbagai aspek. Salah satu suku yang masih sangat kental dengan beberapa tradisi diatas ialah suku jawa. Ritual pada suku jawa yang sampai saat ini masih berkembang dan masih dilakukan oleh masyarakat ialah Temu Manten. Tradisi temu manten ini merupakan serangkaian prosesi acara dalam perkawinan yang dilakukan sesudah akad dan sebelum pengantin bersanding. Tradisi ini merupakan tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu dan wajib dilakukan oleh kedua mempelai.

Temu Manten terbentuk dari kata *temu* dan *manten*. Kata *temu* dalam masyarakat jawa berarti bertemu, berjumpa. Sedangkan kata *manten* diartikan sebagai pengantin. Maka temu manten dapat diartikan sebagai pertemuan yang dilakukan oleh kedua mempelai atau kedua pengantin sebagai syarat dalam perkawinan adat jawa.

Temu manten dilaksanakan setelah akad nikah atau ijab qobul oleh kedua pengantin, biasanya dilakukan setelah ba'da dzuhur. Sebelum dilaksanakannya tradisi temu manten ini, pihak keluarga perempuan biasanya sudah terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat ataupun keperluan yang nantinya akan digunakan saat temu manten.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data berbentuk alat-alat dan rangkaian prosesi adat Temu Manten.. kemudian, data pada penelitian ini bersumber dari Pemuka Adat atau orang yang biasa menjadi pemandu dalam Tradisi Temu Manten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik berupa

wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang didapatkan dari penelitian ini berjumlah 11 butir. Data yang ditemukan adalah 11 data yang berasal dari ikon, indeks, dan simbol dalam bentuk susunan kata dan kalimat atau kejadian yang terdapat pada alat-alat yang digunakan pada tradisi Temu Manten. Sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Kemunculan Data pada Ikon, Indeks, dan Simbol.

No	Jenis Data
1.	Bokor
2.	Kendi
3.	Telur
4.	Cok Bakal
5.	Kain Jarik
6.	Kain Sindur
7.	Kembar Mayang
8.	Beras Kuning
9.	Nasi Punar
10.	Gantal
11.	Alu
Jumlah = 11	

Tabel 2. Hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apakah ada makna yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi temu manten?	Terdapat makna dalam tradisi temu manten.
Apakah ada alat-alat yang digunakan untuk tradisi temu manten ini?	1. Bokor 2. Kendi 3. Telur 4. Cok Bakal 5. Kain Jarik 6. Kain Sindur 7. Kembar Mayang 8. Nasi Punar 9. Beras Kuning 10. Gantal 11. Alu

Apa sajakah simbol dari tradisi temu manten ini?

-Bokor menyimbolkan suatu tempat untuk mensucikan kedua pengantin agar setelah menikah kasih sayang kedua pengantin tidak terbagi, atau dapat dikatakan sebagai simbol penetapan hati kedua pengantin.
-Kendi menyimbolkan kesucian dan kebersihan hati kedua pengantin.
-Telur menyimbolkan sarana munculnya bibit manusia (keturunan) setelah adanya pernikahan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penelitian yang telah dilakukan tepatnya di Kecamatan Pangkalan Lesung, diperoleh 11 alat-alat yang digunakan pada tradisi adat temu manten. Adapun data tersebut meliputi bokor, kendi, telur, cok bakal, kain jarik, kain sindur, kembar mayang, beras kuning, nasi punar, gantal dan alu. Pada 11 data ini terbagi atas tiga unsur yakni ikon, indeks, dan simbol. Terdapat 11 data yang mengandung unsur ikon, karena memang terdapat wujud asli dari data-data yang telah ditemukan. Pada unsur indeks tidak ditemukan data yang muncul, hal ini terjadi karena pada alat prosesi temu manten ini tidak adanya hubungan sebab akibatnya. Selanjutnya ialah unsur simbol ini ditemukan 11 data yang muncul.

Dapat diketahui bahwa temu manten dapat diartikan sebagai pertemuan yang dilakukan oleh kedua mempelai atau kedua pengantin sebagai syarat dalam perkawinan adat jawa. Terkait dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, semua teori tentunya digunakan untuk mengkaji tanda pada suatu objek yang dikaji. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menggunakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Charles sebagai acuan untuk dapat menyelesaikan proses penelitian ini. Adapun teori yang digunakan ialah teori tanda pada semiotika, yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

Pertama bokor merupakan suatu wadah yang berbentuk bulat seperti baskom, memiliki kaki pada bagian bawahnya yang juga berbentuk bulat namun dengan versi yang lebih kecil. Pada tradisi adat temu

manten Bokor ini biasanya terbuat dari bahan besi atau seng berwarna kuning. Bokor melambangkan suatu tempat untuk mensucikan kedua pengantin agar setelah menikah kasih sayang kedua pengantin tidak terbagi, atau dapat dikatakan sebagai simbol penetapan hati kedua pengantin. Bokor juga dapat disimbolkan dengan bentuk penghormatan, tanggung jawab, serta kerja sama dalam rumah tangga.

Kedua, data yang muncul ialah kendi. Kendi berasal dari bahasa Sansekerta yakni Kundika yang berarti wadah air minum. Bentuk kendi sendiri beragam, namun secara umum kendi mengambil bentuk buah labu sebagai inspirasi penciptaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bawa simbol kendi pada tradisi temu manten ini ialah kesucian dan kebersihan hati kedua pengantin. Hal ini diyakini karena air berfungsi membersihkan sesuatu hal dengan harapan menjadi semakin baik, bersih, dan suci.

Ketiga, data yang muncul selanjutnya ialah telur. Telur dalam tradisi adat temu manten ini, ialah telur ayam asli yang sengaja dihadirkan pada saat prosesi adat, yang kemudian kegunaannya ialah diinjak oleh pengantin pria. Sebuah prosesi yang mempertemukan tindakan simbolik dan makna tanggung jawab gender dalam budaya pernikahan Jawa. Telur dalam tradisi Jawa dilihat sebagai simbol awal kehidupan dan harapan akan kelahiran keturunan yang baik. Tindakan menginjak telur menandai kesiapan pengantin pria untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga (Rakhman dalam Ali Manshur Dkk 2026).

Keempat, Cok bakal merupakan sesaji inti dari budaya masyarakat Jawa. Dan mengungkap isi alam semesta, atau ilmu sangkan paran itu sendiri. Komponen dari cok bakal ini ialah, Teri, Empon-empon, Biji-bijian, Keluwek dan Kemiri, kelapa satu iris, Lombok, garam, gula, badeg, kaca, gedang, tebu, bunga, gantal, telur ayam, uang logam, dan beras. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati bawa cok bakal ini melambangkan kesiapan kedua pengantin memulai kehidupan berumah tangga. Hal ini sejalan dengan asal katanya yakni cikal bakal urip, yang berarti pengingat awal kehidupan dan penghormatan pada penciptaan alam semesta. Dipercayai juga melambangkan permohonan perlindungan dari Tuhan agar terhindar dari musibah, marabahaya, dan

gangguan gaib selama acara pernikahan berlangsung.

Kelima, data yang muncul selanjutnya ialah kain jarik. Kata Jarik memiliki makna "Ojo Gampang Sirik" atau yang bisa diartikan jangan mudah iri hati. Kain tradisional Jawa berbentuk panjang (sekitar 2-2,5 meter) dengan motif batik khas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kain jarik pada tradisi adat temu manten di kecamatan pangkalan lesung ini memiliki makna sarana mempertemukan kedua pengantin dalam mengarungi kehidupan yang baru. Kain jarik ini juga melambangkan keanggunan, kerendahan hati, dan doa restu agar pasangan hidup bahagia.

Keenam, Kain sindur merupakan sebuah kain berbentuk persegi panjang menyerupai selendang. Warna dan motifnya sederhana, yaitu warna merah ditengah kain dengan tepian berwarna putih. Panjangnya sekitar 1,5-2 meter. Kain sindur yang memiliki warna merah melambangkan biyung atau suci, sedangkan putih melambangkan bapa atau hidup. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan makna yang terdapat pada data sinduran ini yaitu, menyimbolkan alat pengikat kedua mempelai agar saat menjalani rumah tangga dijauhkan dari halangan atau hal-hal buruk, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi sinduran yang menggunakan kain sindur ini ialah bagaimana kain diibaratkan sebagai pengikat kedua mempelai agar dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus saling menghargai, mengalah, sebab keduanya masi dalam masa transisi dari remaja menuju kedewasaan rumah tangga, yang tentu saja dengan bimbingan kedua orang tua.

Ketujuh, Kembar mayang tersusun atas tiga unsur, yaitu dedaunan, janur, dan bunga. Unsur dedaunan terdiri atas daun beringin, daun alang-alang, daun cikra-cikri, puring, lancuran, dan daun emas. Semua daun dalam unsur dedaunan ini dikenal dengan istilah daun apa-apa. Unsur janur terdiri dari atas untiran, keris, pecut-pecutan, kupat luar, dan walang-walangan. Sedangkan unsur bunga terdiri atas kembang pundak atau bunga pandan putih yang harum dan kembang proto menggolo atau bunga merak warna merah. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapati simbol dari kembar mayang di daerah Pangkalan Lesung ialah sebagai gambaran lika-liku kehidupan selama berumah tangga.

Bentuk kembar mayang yang terdiri dari tiga unsur yang menyebabkan muncul lah simbol lika-liku ini.

Kedelapan, Beras kuning ini dapat dilihat secara fisik yakni beras yang diwarnai menggunakan saffron dan kuning, sehingga warna beras yang semula gading atau putih menjadi berwarna kuning atau keemasan. Tekstur beras ini masih menjadi bentuk beras yang sesungguhnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beras kuning melambangkan sumber rezeki setelah menikah. Kemudian juga melambangkan doa dan harapan akan kemakmuran, keberkahan, serta keharmonisan hidup rumah tangga yang baru terbentuk. Menamburkan beras kuning yang sering disebut dengan sawuran, diyakini dapat memancing rezeki yang melimpah dan warna kuning nya yang bermakna kejayaan dalam kehidupan rumah tangga.

Kesembilan, Nasi punar sering didefinisikan sebagai nasi yang dimasak tanpa santan atau dengan bumbu khusus. Kemudian lauk yang menyertainya berbeda dengan dari nasi kuning pada umumnya, lauk yang menyertainya yakni lauk tradisional yang melambangkan kemakmuran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa simbol nasi punar pada tradisi temu manten di Kecamatan Pangkalan lesung ialah persatuan laki-laki dan perempuan dalam berumah tangga. Kedua mempelai diharapkan mampu terus bersama-sama mengarungi kehidupan, dengan senantiasa setia, rukun, dan saling mengasihi baik saat suka maupun duka.

Kesepuluh, Gantal dalam bahasa jawa merujuk pada gulungan daun sirih yang diisi dengan beberapa bahan. Beberapa bahan tersebut yaitu, bunga pinang, kapur sirih, gambir, tembakau hitam, benang lawe berwarna putih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa simbol dari gantal ini ialah menyimbolkan penyatuan kehendak kedua pengantin dalam mengarungi rumah tangga untuk dapat menerima keadaan baik suka maupun duka tetap dilakukan bersama. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Vrianti & Rahman (dalam Sisy 2025) bahwa gulungan sirih atau gantal ini diposisikan sebagai makna simbolik untuk menyampaikan ketulusan niat dan kesiapan menerima pasangan dalam segala kondisi baik dalam kelebihan maupun kekurangannya.

Kesebelas, Alu ini tampak seperti tongkat, namun pada dasarnya alu ini merupakan alat tradisional Indonesia yang digunakan untuk menumbuk, menggiling, dan menghaluskan bahan pangan seperti padi, kopi, atau bumbu dapur lainnya. Alu ini pasti dipasangkan dengan lesung, lesung ini merupakan wadah cekung, sementara alu adalah tongkat penumbuknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa simbol dari alu ini ialah perkembangbiakan atau harapan adanya keturunan setelah pernikahan. Dalam konteks simbolik yang lebih mendalam, alu melambangkan alat kelamin laki-laki sedangkan lesung melambangkan alat kelamin perempuan. Penyatuan alu ke dalam lesung adalah simbol bersatunya dua insan untuk mendapatkan keturunan.

Keberadaan tradisi adat temu manten jarang mendapat perhatian lebih khususnya oleh generasi baru. Banyak kegiatan tradisi adat temu manten ini ditemukan pada hajatan jawa namun atas keinginan orang tua pengantin. Anggapan bahwa pernikahan yang mengandung unsur tradisional ialah kuno dan banyaknya rangkaian prosesi yang melelahkan membuat tradisi temu manten ini kian ditinggalkan. Sebagai generasi baru yang sadar akan pentingnya nilai budaya, tentu kita perlu untuk melestarikan budaya tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menghadiri setiap kegiatan tradisi temu manten pada acara pernikahan dan rutin literasi tentang temu manten, mengarsipkan setiap alat, petatah-petitih, mantra, serta segala aspek kedalam buku, sehingga ada bukti tertulis dari pada tradisi adat temu manten.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Dengan mengangkat tradisi Temu Manten, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Selain itu, pendekatan semiotika juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, berkebinekaan global, dan kreatif. Peserta didik tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menafsirkan dan melestarikan budaya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini ialah kajian semiotika dengan berlandaskan teori oleh Peirce. Dalam teori Peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Jenis-jenis tanda yang dikaji pada penelitian ini ialah ikon, indeks, dan simbol. Diantara ketiga jenis tanda yang ada, terdapat dua tanda yang muncul pada penelitian ini, yaitu ikon dan simbol.

Pada tradisi adat temu manten di Kecamatan Pangkalan Lesung ini ditemukan 11 media yang digunakan diantaranya ialah, bokor, kendi, telur, cok bakal, kain jarik, kain sindur, kembar mayang, beras kuning, nasi punar, gantal dan alu. Secara garis besar 11 data ini mengandung simbol yang bermakna harapan, doa dan keinginan-keinginan baik yang ditujukan untuk pengantin yang akan menjalankan kehidupan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis hanya memaparkan jenis-jenis tanda yang hanya berfokus pada ikon dan simbol saja. Masih ada beberapa unsur-unsur lain yang belum penulis masukkan kedalam bagian dari penelitian. Diharapkan pula kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang tradisi adat temu manten ini. Hal ini karena tradisi adat temu manten ini sangat menarik dan kental akan nilai adat istiadat, juga mungkin saja dapat ditemukan beragam data yang mungkin masih belum terpaparkan oleh penulis pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angkat, CAB. dkk. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Emsa, S.A. (2023). Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Fattah, N. (2022). Makna Simbol dalam Tradisi Massapo Wanua di Dusun Lapao Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barro. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Ilmi, N. (2022). Kajian Semiotik dalam Iklan Kartu As. *Prosiding Semnas KBSP V*, hal 200.
- Istiana, S Dkk. (2025). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten Di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 5(1), 81-83.
- Kartika, E.W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Liani, T.A., & Wienanda, W.K. (2019). Analisis Semiotik Terhadap Iklan Youtube Mie Sedaap Korean Spicy Chicken. *Jurnal Gama Societa*.
- Manshur, A, & Ahmad AA. (2026). Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 58-79.
- Nainggolan, DMF. dkk. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M.Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, hal 98.
- Nensilianti, dkk. (2023). Ikon, Indeks dan Simbol dalam Iklan Scarlett Whitening di Youtube. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*.
- Nicodemus, J.C. dkk. (2023). Tradisi Ritual Adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik*.
- Oktaviani, U. D. dkk. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa Diatas Presiden. Skripsi. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia.
- Salamah, N. dkk. (2023). Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Sapanan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*.
- Sulastri. (2018). Semiotik dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Muhammadiyah Makassar.